

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia digemparkan oleh kemunculan wabah yaitu virus Corona. Menurut WHO (*World Health Organization*), virus Corona atau *Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19)* merupakan suatu kelompok virus yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan pada manusia. Virus ini dapat menyebar melalui droplet atau percikan air dari hidung atau mulut ketika batuk, bersin ataupun berbicara. Oleh karena itu, WHO menyarankan untuk menerapkan *physical distancing* atau menjaga jarak aman dan membatasi kontak fisik dengan sesama. Dampak penyebaran virus Corona selain berefek pada dunia ekonomi dan kesehatan, kini dirasakan juga oleh dunia pendidikan. Banyak negara termasuk Indonesia mengambil kebijakan dengan melarang masyarakat untuk bepergian ke tempat ramai seperti restoran, pasar, pusat perbelanjaan, bahkan bekerja dan sekolah pun terpaksa dilaksanakan dengan metode pembelajaran jarak jauh atau disebut *school from home* atau belajar dari rumah (BDR).

Pada sektor pendidikan, hal ini diperkuat dengan diterbitkannya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 pada 24 Maret 2020 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim, tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Coronavirus Diseases (COVID-19)*. Secara umum surat edaran tersebut berisikan himbauan untuk memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh, baik tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Pemerintah juga meniadakan Ujian Nasional untuk tahun 2020.

Munir (2009) menyebutkan bahwa pembelajaran jarak jauh adalah proses pembelajaran yang di dalamnya tidak terjadi tatap muka langsung antara guru dan peserta didik, dan komunikasinya berlangsung secara dua arah yang dijumpai dengan media. Pembelajaran jarak jauh dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan

kondisi siswa yang berbeda-beda, hal ini yang menjadi dasar pembelajaran jarak jauh. Karakteristik pembelajaran jarak jauh menurut Keegan (dalam Munir, 2009, hlm. 28) yaitu “pemisahan antara guru dan peserta didik, penggunaan media yang menghubungkan guru dan peserta didik, komunikasi berlangsung secara dua arah, pengaruh institusi atau organisasi pendidikan dalam mengatur sistem dan kebijakan pembelajaran jarak jauh, dan memperhatikan peserta didik sebagai individu yang belajar”. Pembelajaran jarak jauh memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan secara mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kondisi siswanya, serta diharapkan dapat mengatasi masalah kesenjangan pemerataan dalam pendidikan yang disebabkan oleh berbagai hambatan seperti jarak, tempat, dan waktu. Dengan demikian, tujuan pembelajaran jarak jauh adalah untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada masyarakat yang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka langsung (Munir, 2009). Munir (2009) juga menjelaskan prinsip pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, salah satunya yaitu relevan dengan kebutuhan. Pada masa pandemi seperti saat ini, prinsip relevan dengan kebutuhan menjadi alasan utama atau prinsip utama dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh.

Indonesia sendiri masih belum familier dengan penerapan pembelajaran daring, walaupun sebetulnya pembelajaran dengan metode jarak jauh ini sudah ada sejak awal kemerdekaan yaitu pada tahun 1950 (Munir, 2009). Beberapa faktor yang menghambat terlaksananya pembelajaran daring di Indonesia diantaranya yaitu keterbatasan akses internet dan penguasaan ICT oleh guru dan peserta didik, sarana prasarana yang belum memadai, dan penyediaan anggaran yang kurang siap (Aji, 2020). Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan KPAI atau Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Anisya, 2020) terhadap dampak Covid-19 pada anak-anak Indonesia, Komisioner KPAI, Retno Listyarti menyebutkan bahwa pendidikan jarak jauh membuat peserta didik kelelahan, kurang istirahat, dan stress. Beliau juga menyebutkan bahwa selama pendidikan jarak jauh, peserta didik mengeluhkan para guru yang

hanya memberikan tugas dan hampir tidak ada interaksi tanya jawab atau penjelasan materi dari guru.

Pada April 2020, tim INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) juga melakukan riset di beberapa daerah seperti NTB, NTT, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur, untuk mengetahui implementasi kebijakan “belajar dari rumah” (Arsendy, Sukoco, & Purba, 2020). Beberapa hasil riset tersebut diantaranya menyatakan bahwa; (1) penggunaan media belajar offline adalah metode yang dominan digunakan oleh guru, yaitu menggunakan buku dan lembar kerja siswa dengan hasil 66%, lalu penggunaan media online atau daring seperti aplikasi belajar online dan aplikasi konferensi belajar hanya 28%, dan sisanya yaitu 6% mengatakan bahwa tidak ada kegiatan belajar-mengajar ataupun aktivitas pembelajaran selama kebijakan BDR diterapkan; (2) ditinjau dari lingkup provinsi, semakin terpencil suatu provinsi maka semakin kecil pula persentase peserta didik yang mendapatkan pembelajaran daring atau online; (3) hanya 65% peserta didik yang mendapat kesempatan untuk tanya jawab dengan guru; (4) peserta didik dari kalangan keluarga yang kurang mampu lebih banyak yang tidak belajar (sama sekali tidak diberikan tugas oleh sekolah) dibandingkan peserta didik yang berasal dari keluarga ekonomi mampu (belajar menggunakan media daring).

Dampak pandemi Covid-19 ini selain dirasakan oleh siswa dan orangtua, tentunya juga dirasakan oleh para guru. Dari hasil risetnya, Purwanto dkk. (2020) menyebutkan beberapa dampak pandemi bagi para guru yaitu; kompetensi guru terutama guru senior yang belum semua mumpuni dalam keterampilan menggunakan teknologi seperti internet, media sosial, dan fasilitas lain yang menunjang pembelajaran online; belum adanya budaya atau pembiasaan dalam penerapan pembelajaran jarak jauh karena terbiasa dengan sistem tatap muka langsung, sehingga guru membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru; pengeluaran biaya tambahan untuk memenuhi sarana prasarana yang memadai untuk menunjang pembelajaran online, baik berupa material maupun non-material; jam kerja yang menjadi tidak terbatas karena harus

tetap menjalin komunikasi dengan peserta didik, orangtua, guru lain dan juga kepala sekolah; serta kemungkinan guru merasa jenuh dan kehilangan jiwa sosial karena kegiatan di sekolah yang terlalu lama diliburkan.

SDIT Al Hidayah termasuk salah satu dari sekian banyak sekolah yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau daring. Sekolah ini berlokasi di daerah Cikarang, Kabupaten Bekasi, yang dimana daerah tersebut sempat menjadi salah satu zona merah yang artinya masih ada kasus Covid-19 dengan peningkatan kasus yang tinggi pada satu atau lebih klaster, sehingga dianjurkan untuk memberlakukan *school from home* karena kekhawatiran akan rentannya penularan virus terhadap anak-anak khususnya usia anak sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran daring di masa pandemi ini dari sudut pandang para guru, khususnya di sekolah dasar. Maka dari itu penelitian ini diberi judul “Persepsi Guru tentang Penerapan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka dibuat rumusan masalah umum yaitu “bagaimana persepsi guru tentang penerapan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang?”. Adapun rumusan masalah khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang?
2. Bagaimana persepsi guru tentang pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang?
3. Bagaimana persepsi guru tentang evaluasi pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi guru tentang penerapan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di

SDIT Al Hidayah Cikarang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi guru tentang perencanaan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang.
2. Untuk mengetahui persepsi guru tentang pelaksanaan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang.
3. Untuk mengetahui persepsi guru tentang evaluasi pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, secara lebih spesifiknya akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai persepsi guru tentang pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 di SDIT Al Hidayah Cikarang. Data yang diperoleh juga diharapkan dapat dijadikan bahan masukan dan pertimbangan bagi beberapa sekolah dalam merumuskan kebijakan mengenai sistem pembelajaran daring, serta menjadi bahan kajian dan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah yang diteliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi atau dokumentasi sehingga dapat menjadi masukan atau pertimbangan dalam mengambil kebijakan mengenai sistem pembelajaran daring seperti apa yang akan diterapkan di masa pandemic Covid-19.

b. Departemen Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan khususnya terkait pembelajaran daring ataupun pembelajaran jarak jauh.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan wawasan mengenai persepsi guru tentang penerapan pembelajaran daring di masa pandemic Covid-19, serta dapat memotivasi peneliti untuk memberikan inovasi terhadap permasalahan pembelajaran daring sehingga dapat mengembangkan sistem ataupun kebijakan pembelajaran daring di masa depan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan dalam laporan hasil penelitian (skripsi) ini terdiri dari lima bab berdasarkan Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (2019) yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan merupakan pemaparan bahasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka merupakan pembahasan mengenai teori, landasan teori, serta penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian merupakan pemaparan mengenai pendekatan penelitian, desain penelitian, definisi operasional, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan pemaparan dan pembahasan mengenai hasil penelitian, meliputi deskripsi temuan hasil penelitian, analisis pengolahan data, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi merupakan pemaparan mengenai simpulan dan implikasi dari penelitian serta rekomendasi hasil dari penelitian yang telah dilakukan.